

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III ini, penulis akan memaparkan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan dalam menyusun skripsi dengan judul “Antara Tradisi dan Modernisasi: Pendidikan Pesantren Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung 1971-1987”. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode historis, karena tulisan yang akan diangkat merupakan kajian sejarah dengan disertai data dan fakta yang berasal dari masa lampau serta agar tercapainya sebuah penulisan karya ilmiah yang sempurna. Menurut Gottschalk (1986: 32), metode historis (sejarah) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Dalam melakukan penelitian, penulis melewati beberapa tahapan yang dimulai dengan menentukan judul, melakukan penelitian hingga menyusun hasil penelitian tersebut ke dalam sebuah tulisan. Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematika tertentu.

6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Enam tahapan tersebut kemudian dibagi kembali menjadi tiga tahap. Sjamsuddin (2007: 65) menjelaskan bahwa ketiga tahap tersebut adalah memilih topik, menyusun semua bukti-bukti sejarah dan membuat catatan merupakan termasuk pada langkah heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk ke dalam tahap kritik dan terakhir menyusun hasil penelitian serta menyajikannya termasuk tahap historiografi. Terdapat perbedaan dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang diungkapkan Sjamsuddin, perbedaan itu terletak pada tahapan historiografi yang memuat penelitian dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain “bersamaan” (Sjamsuddin, 2007: 158).

Pada penelitian skripsi ini, penulis berusaha menjabarkan tahap-tahap metode sejarah ke dalam tiga langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian

3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahapan pertama ini, penulis melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah tersebut antara lain:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini merupakan langkah awal penulis dalam memulai jalannya penelitian. Pertama penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik

penelitian. Langkah selanjutnya, penulis merumuskan masalah dan melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Dalam proses menentukan topik, penulis mendapatkan hambatan dalam pemilihan topik tersebut hingga akhirnya mencoba berkonsultasi dengan beberapa dosen baik dosen mata kuliah maupun Dosen pembimbing akademik yang juga selaku anggota Pertimbangan Penelitian Skripsi. Dari konsultasi tersebut, akhirnya penulis mendapatkan masukan untuk mengangkat mengenai pesantren yang berada di wilayah Cililin ke dalam sebuah skripsi. Penulis merasa tertarik terhadap topik tersebut karena penulis melihat pertumbuhan pesantren di wilayah tersebut cukup pesat hingga penulis lebih memfokuskan pada perkembangan pesantren yang berada di daerah Cihampelas.

Ketertarikan penulis terhadap perkembangan pesantren di daerah Cihampelas, membuat penulis mengambil salah satu pondok pesantren yang ada di wilayah tersebut untuk dijadikan tempat penelitian. Proses awal yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan observasi ke lapangan yaitu dengan mengunjungi Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas. Kemudian, penulis mendapatkan kesempatan berkomunikasi secara langsung dengan pimpinan pondok pesantren dan beberapa staf pengajar yang juga sebagian dari mereka adalah alumni Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas. Dari perbincangan tersebut, penulis memperoleh banyak informasi mengenai Pesantren Darul Falah Cihampelas khususnya dalam sistem pendidikan yang diterapkan oleh pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal dan membaca berbagai literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penelitian skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun judul awal yang diajukan peneliti adalah “Peranan Pondok Pesantren Darul Falah dan Dampaknya Bagi Perkembangan Pendidikan Islam Di Cihampelas Kabupaten Bandung Tahun 1971-1987”. Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, penulis diperkenankan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian.. Rencana penelitian tersebut penulis buat dalam bentuk proposal yang kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan skripsi (TPPS). Setelah proposal tersebut diajukan, maka proposal tersebut disetujui dan disahkan melalui surat keputusan dengan nomor 089/TPPS/IPS/2009. setelah itu, penulis dituntut untuk mempresentasikannya dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 09 September 2009 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Hasil dari seminar tersebut, penulis mendapatkan banyak masukan dari berbagai pihak untuk menyederhanakan dalam mengambil kajian skripsi. Hingga pada akhirnya penulis mengambil kajian sekripsi dengan judul “Antara Tradisi Dan Modernisasi: Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung 1971-1987”

Isi perencanaan penelitian memuat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam meneliti sebuah tema yang telah ditentukan, yaitu:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang masalah
3. Rumusan dan batasan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Tinjauan pustaka
6. Metodologi dan teknik penelitian
7. Sistematika penulisan

3.1.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian dan mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai permasalahan yang sedang dibahas, penulis memerlukan adanya surat keterangan dari pihak Universitas. Surat ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan bahwa penulis merupakan mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. penulis mengajukan surat perizinan kepada Sub Bagian Mahasiswa (SUBAGMAWA) FPIPS yang kemudian ditandatangani oleh Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI. Adapun surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada:

1. Kantor Pemerintahan Desa Cihampelas.
2. Kantor Pemerintah Kecamatan Cihampelas.
3. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas.
4. Alumni Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas.
5. Tokoh masyarakat Desa Cihampelas.

3.1.4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian.

Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat izin dari Dekan FPIPS UPI.
2. Instrumen wawancara,
3. Alat Perekam (*Tape Recorder*).
4. Alat Tulis.

3.1.5. Bimbingan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis dibimbing oleh dosen pembimbing I yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan pembimbing II yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si, yang sesuai dengan ketentuan dalam seminar proposal. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini penulis lakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara peneliti dan pihak pembimbing berkenaan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini. Setiap hasil penelitian dan penelitian diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Agar penelitian yang akan dilaksanakan lebih sistematis, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan berikut ini.

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yang harus dilewati dalam penelitian sejarah yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini. Tahap ini dinamakan Heuristik yang merupakan teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007:95). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan “Antara Tradisi Dan Modernisasi: Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung 1971-1987”, maka pengumpulan sumber ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh dari berbagai perpustakaan dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan tema penelitian.

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis digunakan sebagai landasan kuat untuk memberikan berbagai informasi seputar permasalahan yang dikaji. Sumber tertulis tersebut berupa buku, arsip ataupun dokumen hasil peninggalan masa lalu yang relevan dengan penulisan skripsi ini yang diperoleh dari berbagai tempat:

1. Kantor pemerintahan Desa dan kecamatan Cihampelas, penulis memperoleh data mengenai gambar peta wilayah yang dijadikan objek kajian yang disertai dengan keterangan kondisi geografis Desa Cihampelas tersebut.

2. Kantor perpustakaan Pesantren Darul Falah Cihampelas, penulis memperoleh data mengenai sejarah singkat dan latar belakang berdirinya Pesantren Darul Falah hingga bukti mengenai awal didirikannya sekolah di lingkungan pesantren tersebut. Selain itu, penulis juga memperoleh profil keseluruhan dari pesantren Darul Falah Cihampelas dari mulai data umum, lokasi, fasilitas, profil, data santri, aktifitas hingga prestasi.
3. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis memperoleh buku yang mengkaji mengenai pola pendidikan pesantren, tradisi dan elemen-elemen pesantren. Disamping itu, penulis juga memperoleh buku yang mengkaji mengenai kurikulum pendidikan islam yang isinya terdiri dari tujuan, materi, metode dan evaluasi dalam pendidikan islam. Buku-buku tersebut diantaranya, Rudi Susilana, dkk (*Kurikulum Pembelajaran*), Ramayulis (*Ilmu Pendidikan Islam*), Soerjono Soekanto (*Sosiologi Suatu Pengantar*), Muzzayin Arifin (*Filsafat Pendidikan Islam*), Drs Hasbullah (*Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*), Shulton Masyuh (*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*) serta Kamus Besar Bahasa Indonesia.
4. Perpustakaan Universitas Islam Bandung (UNISBA), penulis memperoleh buku yang sangat berkaitan dengan objek yang dikaji, diantaranya buku Amin Haedari yang berjudul *Masa Depan Pesantren (Dalam Tantangan Modernisasi dan Globalisasi)*, Nurcholis Madjid (*Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*), Ansyari Tayib (*Moralitas Pendidikan*

Pesantren). Buku-buku tersebut banyak sekali mengkaji mengenai pola pendidikan pesantren, unsur-unsur pesantren sehingga sangat dibutuhkan oleh penulis.

5. Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, penulis memperoleh buku yang mengkaji mengenai sejarah perkembangan pesantren hingga pola pendidikan pesantren. Buku-buku tersebut diantaranya buku karya Zamakhsyari Dhofier (*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*), Mastuhu (*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*), Abdurachman Wahid. (*Pesantren Dan Pembaharuan*), Azyumardi Azra dengan judul *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Martin Van Bruinessen (*Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*), Suwito Fauzan (*Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah Islam dari Abad 13 Hingga Abad 20*). Buku-buku yang telah disebutkan tadi di dalamnya berisi mengenai fasilitas, tujuan pendidikan pesantren, metode serta materi yang diberikan dalam pendidikan tersebut.
6. Koleksi pribadi serta koleksi teman, penulis memperoleh buku mengenai hal-hal yang berhubungan dengan metodologi penelitian bagi terlaksananya penulisan karya ilmiah ini, buku-buku tersebut diantaranya adalah Louis Gottschalk (*Mengarti Sejarah*), Ismaun (*Sejarah Sebagai*

Ilmu), Kuntowijoyo (*Metodologi Sejarah*), kartaprawira (*Pengantar Ilmu Sejarah*), serta Heliuss Samsuddin (*Metodologi Sejarah*).

3.2.1.2 Sumber Lisan

Pada tahapan ini, penulis mulai mencari tokoh yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa orang tokoh atau saksi sejarah yang terkait dengan Pesantren Darul Falah Cihampelas, baik itu pendiri, pimpinan maupun alumni santri dari pesantren yang bersangkutan. Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1994: 74). Selain itu, Teknik wawancara berhubungan dengan penggunaan sejarah lisan (*Oral History*), sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (1994, 28-30) bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal, sejarah lisan kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya. Tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau golongan...selain sebagai metode, sejarah lisan juga digunakan sebagai sumber sejarah.

Proses pelaksanaan wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan terlebih dahulu mengunjungi tempat dimana penulis melakukan penelitian. Setelah mendapatkan informasi mengenai objek penelitian serta informasi

mengenai para tokoh lainnya yang dapat memberikan keterangan, kemudian penulis mengunjungi kediamannya dengan terlebih dahulu berkomunikasi untuk membuat kesepakatan mengenai tempat serta waktu untuk melakukan wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda-beda, sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan secara simultan.

Koentjaraningrat (1994: 138). Mengemukakan bahwa pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang tetap yang harus dipatuhi peneliti.

Kebaikan penggabungan antar wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus, data lebih mudah diperoleh serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknis wawancara tersebut dengan terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih

lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Dalam menentukan narasumber pelaku atau saksi yang akan diwawancara, maka penulis melakukan penjajakan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Menurut Kartawiriaputra (1994: 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Adapun narasumber yang penulis wawancara dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas

Pengurusan Pondok Pesantren Darul Falah yang dijadikan narasumber oleh Penulis untuk memperoleh informasi dalam menyusun penelitian skripsi ini adalah Pendiri/Sesepuh Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas, Ketua Harian sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas, Kepala Asrama Pondok Pesantren Darul Falah serta Pembina Wali Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas. Keterangan yang diperoleh dari narasumber yang disebutkan diatas adalah mengenai sejarah Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas, yaitu mulai dari awal berdirinya serta hal yang melatar belakangi pendirian Pondok Pesantren

Darul Falah Cihampelas hingga perkembangannya dalam hal sistem pendidikan. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang merancang agar pesantren ini tetap berkembang dalam berbagai hal, terutama dalam pola pendidikan yang selain pola modern juga masih mempertahankan pola tradisional. Selain itu, informasi lain adalah mengenai gambaran kehidupan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas yang mencakup pondok, mesjid, kiai, santri dan sarana pendidikan pesantren serta tanggapan santri dan masyarakat terhadap pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah.

2. Guru/Pengajar Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas

Para guru atau pengajar yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas ini adalah sebagian besar merupakan alumni dari Pondok Pesantren Darul Falah ini Cihampelas. Maka dapat diperoleh informasi mengenai pola pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas ini. Mereka dapat memberikan keterangan bagaimana pola pendidikan tradisional yang pernah mereka alami hingga bagaimana pola pendidikan modern yang kini mereka terapkan ke peserta didik. Selain itu, dari para pengajar ini juga diperoleh informasi mengenai kurikulum dan implementasi pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas tahun 1971-1987 yang meliputi tujuan pendidikan, materi/sumber-sumber belajar, metode/proses kegiatan belajar mengajar dan evaluasi/cara penilaiannya. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem

pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas setelah berubahnya status pondok menjadi yayasan dengan keberadaan sekolah formal di dalamnya.

3. Santri/ peserta didik Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas

Santri (sebutan peserta didik dilingkungan Pondok Pesantren Darul Falah) adalah orang-orang yang belajar, menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas ini. Dari mereka Penulis mendapatkan informasi mengenai pendidikan yang mereka dapatkan di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas ini, mulai dari materi pelajaran, fasilitas dan lain sebagainya. Selain itu, mereka dapat memberikan gambaran tentang keadaan pengajar dan proses pembelajaran yang dilakukan serta bagaimana hubungan mereka dengan para pengajar serta para pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas.

4. Alumni Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas.

Alumni adalah orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas. Telah disebutkan di atas bahwa sebagian Alumni ada yang kembali mengabdikan ilmunya untuk mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas, maka dapat diperoleh Informasi mengenai keadaan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas pada awal berdiri serta pola pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas tersebut ketika mereka mendapatkan pendidikan.

5. Masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas.

Masyarakat adalah orang yang berada di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah dan mereka adalah orang-orang yang merasakan dampaknya dari keberadaan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas ini, maka dapat diperoleh informasi mengenai sejauh mana masyarakat memandang pondok pesantren ini sebagai lembaga pendidikan yang unggul serta dapat berperan bagi peningkatan pendidikan di lingkungan masyarakat sekitar, khususnya dalam hal pendidikan agama.

3.2.2 Kritik

Tahap kedua yang harus dilewati dalam penelitian sejarah yaitu Kritik atau seringkali disebut juga verifikasi sumber, yaitu menguji kebenaran atau pembuktian bahwa sumber dan informasi yang diberikan atau yang dapat dibaca itu adalah benar. Menurut Sjamsuddin (2007: 132) fungsi kritik sumber bagi sejarawan serta kaitannya dengan tujuan sejarawan itu adalah dalam rangka mencari kebenaran. Melalui kritik sumber, penulis diharapkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh orang yang memberikan informasi (Informan) hendak diuji dahulu validitasnya sehingga dalam proses pencarian kebenaran ini penulis mampu membedakan sesuatu yang benar dan tidak benar, apa yang mungkin dan yang meragukan. Kritik sumber sejarah ini mencakup dua aspek, yakni aspek eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah.

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik eksternal yang penulis lakukan terhadap sumber tertulis adalah dengan cara melihat angka tahun penerbitan sumber tersebut, tempat sumber tersebut dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber dibuat dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atau tidak. Sumber tertulis yang penulis dapatkan yaitu berupa buku mengenai kepesantrenan dan dokumen mengenai penyelenggaraan pendidikan formal pada Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas (Akta notaris). Buku-buku mengenai kepesantrenan yang menjadi bahan tulisan berasal dari tahun 1982 dan 2007-an, sehingga tampilan buku kondisinya masih baik dan mudah dibaca. Selain itu ejaan yang digunakan juga sudah menggunakan ejaan yang baru.

Selain itu penulis juga melakukan keritik eksternal terhadap sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi terhadap narasumber, apakah betul mengetahui dan mengalami peristiwa sejarah yang sedang dikaji oleh penulis. Dengan demikian penulis memperhatikan beberapa faktor dari seorang narasumber tersebut, yaitu segi pendidikan, kedudukan, pekerjaan, tempat tinggal dan kesehatan saat diwawancarai apakah mengatakan yang sebenarnya (jujur)

dan yang terpenting adalah daya ingat narasumber tersebut masih kuat atau tidak. Proses ini dilakukan karena semua data yang diperoleh sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat kebenarannya tidak sama.

3.2.2.2. Kritik Internal

Sjamsuddin (2007:147) mengemukakan:

Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan kritik internal dengan cara membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti membandingkan sumber-sumber tertulis yang telah terkumpul dengan sumber lainnya. Hal lainnya dengan menentukan sumber yang relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji.

Kritik intern bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian dari sumber satu dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lainnya. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian di dapat fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang di peroleh, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber (Ismaun, 2005:50)

Berbagai tulisan yang telah dikumpulkan tersebut kemudian penulis kumpulkan dan dikelompokkan, mana yang membahas pesantren, kiai, santri, pondok serta sistem pendidikan di pesantren. Setelah dikelompokkan, kemudian penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut hingga didapat informasi atau fakta yang benar.

Kritik internal juga dilakukan penulis terhadap sumber lisan, dengan cara mengadakan kaji banding (*cross check*) antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya, tujuannya adalah untuk melihat kebenaran informasi mengenai kecocokan fakta-fakta yang ada untuk meminimalisir subjektivitas yang diungkapkan narasumber. Selain itu, Peneliti juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber, karena semakin banyak ketetapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya.

Misalnya, ada narasumber yang menyebutkan bahwa berdirinya Pesantren Darul Falah Cihampelas itu tahun 1970, sedangkan beberapa narasumber yang lainnya termasuk pendirinya menyebutkan bahwa berdirinya Pesantren Darul Falah Cihampelas itu tahun 1971. Peneliti kemudian memilih tahun 1971 karena selain alasan bahwa lebih banyaknya narasumber yang menyebutkan tahun tersebut, juga ungkapan dari pendiri Pesantren Darul Falah Cihampelas yang menyatakan bahwa Pesantren Darul Falah Cihampelas didirikan secara resmi pada tahun 1971.

Hal yang perlu diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Lucey (Ismaun,

2007:150) bahwa kredibilitas narasumber dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan, dan kedudukan (Pejabat pemerintah, pegawai majikan, buruh).

Pada dasarnya, kritik sumber dilakukan sejarawan erat kaitannya dengan tujuan untuk mencari kebenaran. Dari hasil kritik eksternal dan kritik internal dapat ditentukan layak tidaknya suatu sumber yang telah diperoleh untuk digunakan dalam penelitian sejarah.

3.2.3 Penulisan dan Interpretasi Sejarah (Historiografi)

Tahap ketiga dalam melakukan penelitian yaitu Interpretasi, yaitu menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Dalam tahapan ini, data dan fakta sejarah mengenai pola pendidikan yang diterapkan Pesantren Darul Falah Cihampelas tahun 1971-1987 yang telah terkumpul disusun dan kemudian memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dan mengungkap maksud dibalik fakta-fakta tersebut sehingga menjadi sebuah rekonstruksi imajinatif yang diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap inti masalah penelitian.

Data dan fakta sejarah yang ditafsirkan adalah data dan fakta yang sudah melalui tahapan kritik. Peneliti menggabungkan sumber yang telah didapatkan dari buku-buku, dokumen dan hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta mengenai pola pendidikan yang diterapkan Pesantren Darul Falah Cihampelas

1971-1987 tidak berdiri sendiri, melainkan dapat menjadi sebuah rangkaian yang selaras, tidak ada pertentangan antara sumber-sumber yang sudah diperoleh, terutama yang berasal dari sumber primer yang telah diwawancarai. Sumber primer tersebut kemudian dibandingkan dengan sumber primer lainnya, mengingat ada beberapa narasumber yang diwawancarai. Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi).

Pada tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas. Perubahan tersebut pada dasarnya tidak hanya dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran orientasi (tujuan) pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas saja. Melainkan, perubahan-perubahan kurikulum terjadi diawali dari pendirian Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas dengan Akta Notaris Pendirian Yayasan tanggal 1 Februari 1985 Nomor 22 yang ditandatangani Notaris Ny. Soemantria S.H. sebagai salah satu syarat akan didirikannya pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Falah Cihampelas. Tanggal 3 Juli 1986, Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat mengeluarkan Ijin Operasional Sementara Nomor: 733/I02.4/R untuk menyelenggarakan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada tahun 1987, Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas mulai merubah dan mengimbangi sistem pembelajaran dari yang bersifat tradisional ke

modern, walau sistem pembelajarana tradisional masih dikembangkan oleh pesantren ini. Perubahan tersebut kemudian menimbulkan perubahan-perubahan lainnya dalam kurikulum pendidikan Pesantren Darul Falah Cihampelas termasuk di dalamnya mengenai tujuan (orientasi) pendidikan pesantren.

Penafsiran lainnya adalah mengenai penggunaan istilah *Kiai* dalam tradisi di dalam Pesantren begitu populer. Adapun istilah yang sering digunakan adalah *Ustadz* yang artinya “guru”. Sebutan ini diberikan kepada yang senior maupun junior. Begitu pula hubungan yang nampak antara kiai dalam hal ini adalah pimpinan pesantren dengan santrinya terjalin secara rasional. Sikap mengkultuskan kiai oleh para santrinya terjadi di Pesantren Darul Falah Cihampelas. Hal tersebut dikarenakan Kiai adalah orang yang sudah memiliki tingkat keilmuan agama sangat tinggi sehingga ilmunya perlu diserap dan dihormati sebagaimana murid menghormati gurunya.

Penafsiran yang dilakukan terhadap berbagai informasi yang ditemukan memberikan suatu keberartian (signifikansi), kemudian dituangkan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi. Tahapan ini, penulis menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

3.3 Laporan Hasil Penelitian

Tahap ketiga dari rangkaian penelitian adalah menyusun Laporan Hasil Penelitian (Historiografi), kegiatan ini merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, disusun

menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Laporan penulisan ini dibuat serta dilakukan berdasarkan pada ketentuan serta sistematika penelitian skripsi yang telah ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang penulis miliki.

Laporan hasil penelitian ini tersusun ke dalam lima bab utama yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, pembahasan dan kesimpulan. Selain itu ditambah pula berbagai atribut baku lainnya dari mulai kata pengantar sampai riwayat hidup peneliti. Semua bagian tersebut termuat ke dalam bentuk laporan utuh, setelah dilakukan koreksi dan perbaikan yang diperoleh dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.

